

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sikap masyarakat didalam melakukan kegiatan konsumsi sangat jelas berdampak kepada perekonomian pada suatu negara baik dalam kurun waktu singkat maupun dalam kurun waktu yang panjang. Konsumsi dalam kurun waktu singkat menentukan permintaan aggregate sementara sedangkan konsumsi dalam kurun waktu yang panjang memegang fungsi dalam pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran konsumsi masyarakat ialah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga terhadap jasa-jasa maupun barang-barang dimana bertujuan untuk mencukupi kebutuhan seperti pakaian,makanan, ,obat-obatan dan barang-barang lainnya dan juga berbagai macam pelayanan. Pengeluaran konsumsi sudah terpaku kepada setiap manusia mulai dari mereka lahir ke dunia hingga akhir hidupnya, yang artinya setiap orang disepanjang hayat pasti selalu melakukan aktivitas konsumsi. Dimana aktivitas konsumsi memiliki andil besar didalam kelangsungan hidup (Siregar,2009).

Biasanya permasalahan konsumsi yang sering dialami oleh masyarakat atau rumah tangga yaitu berasal dari ketimpangan antara konsumsi dengan pendapatan. Manusia memiliki rasa yang tidak pernah puas untuk mendapatkan keinginannya,akan tetapi pendapatan mereka sangat terbatas. Kondisi ini mengakibatkan munculnya permasalahan,dimana manusia selalu berada pada ketidakpuasan yang selalu mengharapkan kelebihan dari yang dihasilkan.

Individu atau rumah tangga mendistribusikan penerimaan mereka untuk konsumsi, dimana individu atau rumah tangga akan menghadapi pilihan untuk jasa atau produk yang akan dikonsumsi dalam memenuhi kelangsungan hidup dan tercapainya kepuasan individu. Setiap tahunnya konsumsi masyarakat atau individu mengalami kenaikan, hal ini disebabkan oleh kebiasaan hidup yang konsumtif.

Konsumsi rumah tangga memiliki peranan penting didalam menunjukkan fluktuasi didalam aktivitas perekonomian suatu negara dari masa ke masa. Mayoritas negara pengeluaran untuk konsumsi mencakup 65-70 persen dari pendapatan nasional. Konsumsi pada umumnya di jadikan salah satu indikator melihat tingkat kesejahteraan sebuah keluarga.

Negara Indonesia ialah Negara agraris yang mana sebagian besar pendapatan masyarakatnya bertumpu dari bidang pertanian, kadangkala ketimpangan diantara jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga dan jumlah pendapatan yang begitu tinggi (Kartyca, 2010). Konsumsi masyarakat berbanding lurus terhadap pendapatan yang diperoleh. Menurut makro agregatnya, pengeluaran untuk melakukan konsumsi dimasyarakat berimbang dengan pendapatan nasional.

Perkembangan dalam konsumsi masyarakat di Indonesia terus mengalami peningkatan secara terus menerus yang dikarenakan masyarakat Indonesia memiliki gaya hidup yang konsumtif. Kebutuhan pokok ialah kebutuhan yang mana wajib dipenuhi dalam kegiatan ekonomi di masyarakat yang tidak dapat di hindarkan atau di tunda.

Pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia sepanjang 20 tahun terakhir dari tahun 1999-2019 berfluktuasi, hal ini di bisa terjadi akibat sering terjadi peristiwa ekonomi.

Dengan adanya peristiwa krisis ekonomi membuat percepatan didalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia menghadapi penurunan yang signifikan. Laju pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia 20 tahun terakhir dari tahun 1999 sampai tahun 2019 selalu meningkat setiap tahunnya, salah satu faktor penyebabnya ialah gaya konsumtif masyarakat. Pertumbuhan konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2019 sebesar 56.82 persen dari PDB. Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dapat tercerminkan kondisi ekonominya melalui PDRB (produk domestik regional bruto). Penurunan atau kenaikan produk domestik regional bruto mengidentifikasi adanya peningkatan atau penurunan didalam memproduksi jasa dan barang yang dihasilkan.

Konsumsi ada dua faktor, yakni faktor konsumsi makanan dan faktor non makanan, dimana konsumsi makanan ialah membelanjakan pendapatan yang dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan pangan yaitu pengeluaran untuk makanan pokok sedangkan konsumsi bukan makanan ialah membelanjakan pendapatan selain kebutuhan pangan, yang terdiri dari kesehatan, pendidikan, pajak dan sebagainya. Indikator naiknya derajat kesentosaan dimasyarakat bisa diamati dari peralihan dari biaya konsumsi makanan ke bukan makanan, apabila masyarakat telah memenuhi kebutuhan konsumsinya, sisa dari pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan. Pola konsumsi dalam masyarakat sangat ditentukan oleh pendapatan yang ada, dengan tingkatan pendapatan yang berbeda-beda antar masyarakat mengakibatkan bermacam-macam konsumsi yang terjadi.

Tabel 1.1

Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan di Sumatera Barat

Tahun 1999-2019

(Jutaan rupiah)

Tahun	Pengeluaran Makanan dan Non Makanan	
	Makanan	Non Makanan
1999	7.658.986.89	4.005.962.37
2000	8.823.430.56	4.775.603.81
2001	10.072.828.33	5.652.712.21
2002	11.410.598.19	6.532.957.24
2003	12.382.444.34	7.212.588.32
2004	13.475.171.63	8.373.184.89
2005	15.929.424.35	10.076.549.51
2006	18.498.004.90	11.790.928.37
2007	20.548.393.52	12.818.808.27
2008	24.586.625.36	14.756.604.45
2009	27.448.272.69	15.790.997.90
2010	30.977.192.33	16.379.214.18
2011	32.457.882.54	33.210.844.3
2012	35.513.544.22	36.678.269.3
2013	39.374.678.05	40.890.863.4
2014	41.584.565.53	46.698.035.6
2015	45.086.541.91	51.445.288.8
2016	48.509.612.39	53.335.353.7
2017	52.104.416.25	60.597.618.3
2018	57.748.870.70	64.883.078.07
2019	62.829.202.79	70.106.038.5

Dari tabel 1.1 di atas menggambarkan bahwa konsumsi makanan dari tahun 1999-2019 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang konsumtif masyarakat dimana mereka memiliki rasa yang tidak pernah puas untuk mendapatkan keinginannya dalam mengkonsumsi. Sedangkan faktor non makanan mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi lebih besar pengeluaran konsumsi

makanan dari pada non makanan yaitu dari tahun 1999-2010. Sedangkan mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 faktor konsumsi non makanan lebih tinggi dari pada non makanan .Selisih faktor makanan dan non makanan pada tahun 2011 ialah 752.961.76 juta rupiah selanjutnya tahun 2012 selisihnya 1.164.725.08 juta rupiah,selanjutnya pada tahun 2013 selisihnya sebesar 1.516.185.35 juta rupiah,selanjutnya pada tahun 2014 selisihnya 5.113.470.07 juta rupiah,selanjutnya tahun 2015 selisihnya 6.358.746.97 juta rupiah selanjutnya tahun 2016 selisihnya 4.825.741.31 juta rupiah,selanjutnya pada tahun 2017 selisihnya sebesar 8.493.202.05 juta rupiah,selanjutnya pada tahun 2018 selisihnya 7.342.073.7 juta rupiah,dan yang terakhir pada tahun 2019 selisih faktor konsumsi makanan dan non makanannya sebesar 7.276.835.71 juta rupiah. Dari selisih faktor makanan dan non makanan dari tahun 2011-2019 hal tersebut mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat,karena sisa dari pendapatan yang mereka terima setelah di kurangi konsumsi akan mereka simpan di bank.

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat selama 20 tahun terakhir dari tahun 1999 sampai 2019 cenderung berfluktuasi.Perkembangan ekonomi teratas terlangsung ditahun 1999 dan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.64 persen. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir cendrung berfluktuasi dimana pertumbuhan di tahun 2013 tumbuh sebesar 4.48 persen,di tahun 2014 adanya kemunduran sebesar 0.32 persen,di tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat meningkat sebesar 0.01 persen dimana tahun sebelumnya pertumbuhan sebesar 4.16 persen,dan ditahun 2016 pertumbuhan ekonomi adanya peningkatan 1.9 persen dan di tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0.24 persen menjadi 4.69 persen

dan pada tahun 2018 terjadinya perlambatan atau hanya tumbuh sebesar 4.62 persen. Melambatnya laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada tahun berasal dari tren menurunnya pertumbuhan investasi swasta dan menurunnya minat permintaan global serta proteksi perdagangan internasional yang berpengaruh pada kinerja ekspor.

Inflasi ialah adanya peningkatan pada harga komoditas secara umum, dimana inflasi berdampak adanya efek substitusi, dimana masyarakat lebih menekan pembelian untuk komoditas mahal dan menambah jumlah untuk pembelian barang yang lebih terjangkau harganya. Inflasi membuat masyarakat membuat pilihan dengan menukarkan konsumsi dari komoditas yang satu ke komoditas yang lainnya. Inflasi yang sangat tinggi sangat akan berdampak sekali dalam kesejahteraan masyarakat dimana nantinya akan menurunkan minat masyarakat dalam membeli barang.

Inflasi bisa berpengaruh positif maupun berpengaruh negatif dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya inflasi yang terjadi. Jika inflasi yang terjadi adalah inflasi dengan tingkatan rendah maka akan berpengaruh atau berdampak positif dalam mendorong perekonomian saat itu, dimana akan mengakibatkan meningkatnya pendapatan nasional yang akan mendorong masyarakat lebih giat bekerja. Sebaliknya apabila inflasi tinggi yang terjadi akan berdampak kepada kacaunya perekonomian yang membuat perekonomian menjadi lemah atau lesu.

Di Sumatera Barat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir (1999- 2019), laju inflasi tertinggi terjadi di tahun 2005 dimana mencapai angka 20.47 persen, dan di ikuti pada tahun 2008 sebesar 12.68 persen. Laju inflasi yang tinggi pada tahun 2008, di picu oleh kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM, yang mana berpengaruh kepada kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks semua kelompok pengeluaran.

Sedangkan laju inflasi terendah dalam kurun waktu 20 tahun terakhir,yakni ditahun 2015 ialah sebesar 0.85 persen.Yang faktor utama rendahnya inflasi tahun 2015 di karenakan kemunduran ekonomi yang berpengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat.

Disamping PDRB dan inflasi yang ikut mempengaruhi konsumsi ialah tingkat suku bunga. Suku bunga sebagai faktor yang paling umum dilihat dalam perekonomian. Pergeseran dalam suku bunga memiliki dampak dalam kehidupan dan mempunyai pengaruh dalam perekonomian ,suku bunga mempengaruhi sikap seseorang dalam memutuskan untuk mengkonsumsi atau menyimpan dananya dalam bentuk tabungan.

Tingkat suku bunga dapat dilihat selaku penerimaan yang diterima dari melakukan kegiatan menabung.Masyarakat akan lebih banyak melakukan kegiatan menabung manakala suku bunga tinggi dan apabila tingkat suku bunga rendah masyarakat lebih suka menyimpan uangnya secara pribadi dan membelanjakan untuk kebutuhan konsumsi .Masalah penetapan dalam tingkat suku bunga menjadi masalah serius bagi negara sedang berkembang maupun bagi negara berkembang yang menghadapi sistem liberasi keuangan di negaranya.

Lebih lanjut peralihan dalam tingkat suku bunga mempunyai dua dampak yaitu dampak pendapatan dan dampak substitusi.Dampak pendapatan bagi kenaikan tingkat suku bunga adalah bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi yang berdampak pada berkurangnya tabungan sedangkan pada efek substitusi bagi kenaikan tingkat suku bunga dimana masyarakat akan menekankan pengeluaran untuk di konsumsi dan menambah dana yang akan disimpan di bank,dampak totalnya tergantung dari mana dampak yang lebih berpengaruh.

Banyaknya penyebab didalam menganalisis makro ekonomi harus di perhatikan mengenai konsumsi masyarakat lebih dalam lagi. Konsumsi masyarakat diduga dipengaruhi oleh beberapa variabel,diantaranya PDRB, inflasi dan tingkat suku bunga deposito. Perihal konsumsi masyarakat memberi pemasukan terhadap pendapatan nasional.Berikutnya konsumsi masyarakat memiliki pengaruh didalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari masa ke masa.Terakhir konsumsi masyarakat mempunyai dampak kepada tingkat suku bunga. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik mengambil judul “ Determinan Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari jabaran latar belakang yang telah di paparkan diatas,oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini ialah

- Apakah produk domestik regional bruto memiliki dampak terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat?
- Apakah inflasi memiliki dampak terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat?
- Apakah suku bunga deposito memiliki dampak terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjabaran yang telah di jelaskan,tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mengkaji besarnya dampak PDRB terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.
- Untuk mengkaji besarnya dampak Inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.
- Untuk mengkaji besarnya dampak Suku bunga deposito terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Di harapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- Dengan adanya penelitian ini dapat memberi wawasan mengenai analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat.
- Dari hasil penelitian yang dikerjakan dapat dijadikan bahan acuan bagi para pembaca baik itu bagi masyarakat,mahasiswa dan juga dosen,dimana bisa mengambil solusi yang tepat untuk memecahkan masalah perekonomian kedepannya.

